

PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MANAGER DAN CLIMATE CREATOR DALAM PENINGKATAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH

Adhiwijna Wahyutama
Windasari

Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
Adhiwijna.18031@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Kepala sekolah adalah salah satu unsur penting di dalam dunia pendidikan yang memiliki peran sebagai pemimpin pada setiap satuan pendidikan. Tujuan dari artikel ilmiah ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana peran kepala sekolah sebagai manager dan climate creator dalam peningkatan gerakan literasi sekolah di sekolah. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literature sebuah penelitian kepustakaan melalui beberapa jurnal. Dari hasil analisis dan telaah jurnal tersebut ditemukan bahwa kepala sekolah dalam meningkatkan gerakan literasi sekolah diperlukan peran sebagai manager dan climate creator. Dimana kepala sekolah sebagai manager harus bisa menjalankan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan. Selain itu peran kepala sekolah sebagai climate creator adalah kepala sekolah dapat mengkondisikan situasi lingkungan atau iklim sekolah secara baik dan nyaman sehingga dapat meningkatkan gerakan literasi sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat untuk membantu mendukung program gerakan literasi sekolah guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan kepala sekolah.

Kata kunci : kepala sekolah, kepemimpinan, literasi

Abstract

The principal is one of the important elements in the world of education who has a role as a leader in every educational unit. The purpose of this scientific article is to find out and analyze the role of the principal as a manager and climate creator in improving the school literacy movement in schools. The method used in this article is a literature study of a library research through several journals. From the results of the analysis and review of the journal, it was found that the principal in improving the school literacy movement required a role as a manager and climate creator. Where the principal as a manager must be able to carry out management functions, namely planning, organizing, implementing, and supervising. In addition, the role of the principal as a climate creator is that the principal can condition the environmental situation or school climate in a good and comfortable manner so that it can increase the school literacy movement by involving all school members and the community to help support the school literacy movement program in order to achieve the goals set by the principal.

Keywords : principal, leadership, literacy

PENDAHULUAN

Membaca merupakan suatu kebutuhan dasar yang menjadi kegiatan sehari-hari, dengan membaca membuat kita dapat mengetahui informasi, menambah ilmu pengetahuan dan meningkatkan keterampilan. Selain itu membaca juga dapat meningkatkan

kemampuan untuk memahami kata-kata, berfikir kreatif, sehingga dapat memunculkan ide-ide baru, namun membaca sebenarnya merupakan suatu kebiasaan yang mudah tetapi jarang sekali dilakukan oleh peserta didik.

Tingginya budaya membaca yang dimiliki oleh masyarakat adalah salah satu Indikator

masyarakat yang maju, maka dari itu pentingnya budaya membaca yang dikembangkan sejak dini karena hampir semua ilmu pengetahuan dan informasi yang di dapatkan melalui proses membaca. Dalam kehidupan keterampilan membaca memiliki peran penting karena melalui membaca semua pengetahuan dapat dipahami. Karena itu untuk memperoleh pengetahuan yang harus dikuasai sejak dini agar dapat membiasakan budaya membaca keterampilan membaca menjadi syarat penting bagi peserta didik. Menurut (Nunuk et al., 2018) untuk dapat menghasilkan pemikiran atau inovasi baru dalam mengembangkan ilmu pengetahuan maka diciptakan pembiasaan-pembiasaan yang sengaja dilakukan dalam budaya literasi atau membaca.

Masyarakat Indonesia sendiri memiliki minat baca yang terbilang masih rendah. Masyarakat Indonesia khususnya peserta didik masih belum benar benar membiasakan membaca tapi memahami membaca memiliki banyak manfaat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh UNESCO (2015), dari 1000 orang yang ada di Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca, ini berarti masyarakat Indonesia memiliki minat baca yang sangat memprihatinkan yaitu 0,001%. Selain itu Programmer for Internasional Student Assesment (PISA), melakukan survey kepada anak berumur 15 tahun untuk mengetahui dan menilai kemampuan membaca, matematika, dan sains. Peserta didik asal Indonesia berpartisipasi dalam PISA. Indonesia menduduki peringkat 64 dari 72 negara yang ikut serta dalam kemampuan membaca Indonesia mendapatkan point sebesar 397. Pada tahun 2018 Indonesia memperoleh skor sebesar 371 di PISA dan menduduki peringkat 71 dari 79 negara yang ikut serta dalam PISA. Dari data yang ada Kementerian Komunikasi dan Informatika serta Kadata Insight Center melakukan survey tentang literasi digital Indonesia pada tahun 2021 dimana hasilnya indek literasi digital Indonesia berada pada level 3,94 ini berarti indeks literasi digital Indonesia masuk dalam kategori sedang.

Dari hasil survey tersebut dapat dilihat bahwa keterampilan dan kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih cukup rendah karena keterampilan dan kemampuan membaca merupakan dasar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan serta pembentukan sikap peserta didik. Dalam hal ini untuk

meningkatkan minat baca masyarakat umum khususnya pelajar pemerintah mestinya mengambil peran, karena Negara Indonesia menganut konsep pendidikan sepanjang hayat (long life education), konsep tersebut sesuai dengan kebutuhan manusia belajar seumur hidup dari sejak lahir hingga akhir hayat. Untuk melaksanakan konsep ini pada tahun 2015 dalam Peraturan Nomor 23 Tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat sebuah kebijakan mengenai pembentukan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu program keaksaraan di setiap sekolah yang diawasi oleh Departement Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam gerakan ini peserta didik diarahkan untuk membaca buku sebelum kegiatan belajar mengejar dimulai selama 10-15 menit buku yang dipilih adalah buku non pelajaran, selain itu Gerakan literasi sekolah memiliki tujuan untuk meningkatkan kebiasaan membaca dan menulis di lingkungan sekolah sehingga diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kebiasaan serta kecepatan dan ketepatan dalam memahami informasi yang didapatkan melalui menulis dan membaca serta dapat menciptakan sekolah yang literat yaitu sekolah yang memiliki budaya membaca yang tidak hanya sekedar membaca dan menulis tetapi akan tercipta lingkungan belajar sepanjang hayat. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah sangat serius untuk membangun keterampilan literasi membaca pada pelajar muda.

Sekolah adalah tempat terjadinya kegiatan belajar mengajar dan juga penyedia sarana prasarana penunjang di dalamnya. Sekolah memiliki salah satu peran penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik dan juga lingkungan sekolah yang memberikan pengaruh secara signifikan dalam penumbuhan minat baca.

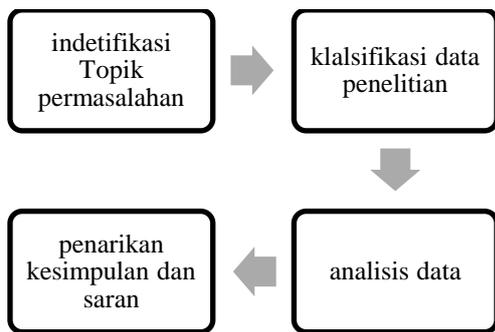
Selain itu untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah kepala sekolah memiliki peran utama untuk mengambil sebuah keputusan. (Novianty, 2021) memaparkan bahwa komponen motor penggerak serta penentu arah kebijakan dan memainkan peran yang sangat penting dalam mencapai kesuksesan yang berkualitas pendidikan di sekolah adalah pemimpin sekolah. Karena keunggulan suatu sekolah bisa dilihat dari hasil kepemimpinannya maka kepemimpinan kepala sekolah harus mampu mempengaruhi masyarakat sekolah, mengelola sebuah sekolah

dengan baik akan menghasilkan sekolah yang unggul. Maka sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 162/U/2003 tentang Pedoman Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah di dapatkan bahwa kepala memiliki peran sebagai manager dan climate creator untuk melaksanakan gerakan literasi sekolah dengan baik. Dengan adanya program gerakan literasi sekolah, akan menjadi budaya literasi yang baik di sekolah.

METODE

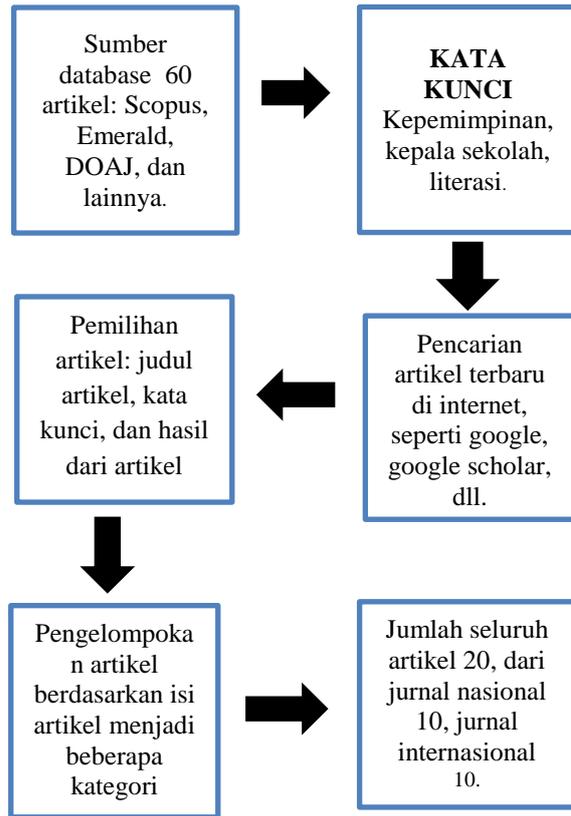
Dalam Penulisan pada artikel ini menggunakan metode kajian pustaka atau studi literature. Dimana metode studi literature ini mengacu pada isi kajian literature atau karya tulis baik buku, jurnal, dan artikel. Hasil dari kajian tersebut ditelaah dan dianalisis untuk menemukan jawaban atau solusi dari penulisan artikel. Hal tersebut sesuai dengan tujuan studi literature oleh Danial dan Warsinah dalam (Wulandari dan Trihantoyo, 2020) mengungkapkan teori ataupun hasil yang relevan dengan masalah yang ditemukan sebagai sumber rujukan dan pembahasan. Zed (Melfianora, 2019) menjelaskan mengenai studi kepustakaan pencarian pustaka buka hanya langkah awal menyiapkan kerangka penelitian tapi memanfaatkan beberapa sumber perpustakaan.

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode studi literature atau riset pustaka (library research) yang mana menggunakan 20 artikel untuk ditelaah masing-masing 10 artikel nasional dan 10 artikel internasional. Adapun tahapan penyusunan artikel sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Penyusunan Artikel

Berikut metode pengumpulan data dan analisis data penulis dalam bentuk flowchart :



Gambar 2. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dalam penulisan ini ditulis melalui proses mengkaji semua artikel yang telah dipilih oleh penulis menggunakan metode studi literature dimana dengan tujuan menghasilkan sebuah temuan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawaty & Karwanto, 2021) dalam upaya untuk meningkatkan minat membaca buku digital siswa kepala sekolah harus mampu menjadi penggerak dan membawa dampak inovasi terhadap paradigma pembelajaran terkini yang bersentuhan dengan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran selain itu kepala sekolah juga memiliki tuntutan dalam mempengaruhi, memotivasi, dan mengoptimalkan atau mengarahkan segenap element sekolah dalam mencapai tujuan tersebut, dengan gaya kepemimpinan yang sesuai. Sehingga dapat tercipta iklim sekolah yang baik, kondusif, dan efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Adri Ramdani, Mulyani Sumantri, 2018) untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan gerakan literasi sekolah dengan studi deskriptif pada sekolah menengah pertama di bandung. Adalah dengan

kepala sekolah melaksanakan fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dengan baik, maka akan tercipta program gerakan literasi sekolah sesuai dengan yang diharapkan dan mampu menghasilkan lulusan sekolah dengan tingkat literasi yang baik. Selain itu semakin baik pemahaman warga sekolah dan tim literasi sekolah yang dibangun oleh kepala sekolah maka gerakan literasi sekolah akan terlaksana dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kartini & Yuhana, 2019) dimana berawal dari kondisi yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih tergolong rendah dan harus ditingkatkan. Dimana penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Indralaya. Menunjukkan bahwa peran Kepala sekolah dalam mensukseskan program literasi melalui a) mensosialisasikan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah melalui rapat; b) membuat SK Tim Literasi Sekolah; c) menyediakan pojok baca di kelas dan perpustakaan; d) selalu mengingatkan terkait program-program; e) mengalokasikan dana untuk pengadaan buku; f) mengadakan lomba-lomba; g) mewajibkan siswa untuk membaca buku setiap harinya selama 15 menit sebelum memulai jam pelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rosdiana & Fathurrohman, 2022) dimana pentingnya budaya literasi di SDN Curug 1 karena literasi itu sendiri merupakan gerakan yang bertujuan untuk memupuk kebiasaan dan motivasi membaca siswa agar mampu mnumbuhkan budi pekerti melalui buku bacaan. Selain itu literasi juga tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Karena literasi sendiri menjadi sarana pesera didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan disekolah. Sehingga dimana peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sdn curug 1 memegang peranan sangat penting. Kepala sekolah di sdn curug 1 menyiapkan wadah untuk mengembangkan budaya literasi itu sendiri, seperti: (1) perpustakaan yang harus dikembangkan, (2) penyediaan buku-buku pelajaran, fiksi, nonfiksi, buku referensi, dll (3) pengembangan sudut-sudut baca atau area baca, (4) pengembangan program 15 menit membaca. (5) pengembangan program kegiatan sekolah bertema literasi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Asmawan, 2018) dimana Pemerintah selalu berusaha meningkatkan mutu pendidikan. Salah satunya adalah program gerakan literasi sekolah.

Program ini diharapkan membantu siswa untuk gemar membaca dan menulis. Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah tentunya harus mempunyai strategi atau solusi yang menghambat gerakan literasi sekolah. Strategi tersebut antara lain: 1. Merancang kurikulum yang mengembangkan pengetahuan sains, sifat sains, dan penerapan sains dalam teknologi dan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat 2. Bekerja sama dengan masyarakat (orang tua, komite, alumni) untuk pengadaan buku di perpustakaan 3. Strategi pembelajaran kontekstual yang menyeimbangkan kegiatan belajar di dalam dan di luar kelas 4. Kegiatan story telling atau menceritakan kembali cerita untuk terus dikembangkan karena sangat sangat bermanfaat untuk memotivasi siswa untuk membaca dan kognisi siswa. 5. Merancang pendekatan pedagogis pembelajaran integratif termasuk diskusi, penyelidikan ilmiah, penulisan ilmiah, dan argumentasi 6. Menambah petugas perpustakaan yang berkompeten dalam artian lulusan bidang perpustakaan 7. Menggerakkan guru dan staf untuk mendukung gerakan literasi sekolah dengan memberi teladan untuk gerakan 15 menit baca sebelum jam pelajaran dimulai 8. Membuat program jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Program jangka pendek misalnya one punishment with one book. Artinya siswa melanggar dihukum dengan membawa satu buku. Program jangka menengah program kunjungan ke perpustakaan daerah, mengadakan lomba gerakan literasi sekolah antar kelas. Sedangkan program jangka panjang yaitu mengembangkan kompetensi petugas perpustakaan, program kunjungan ke pusat-pusat literasi sekolah misal ke toko buku, pameran buku, dll.

Penelitian yang dilakukan oleh (Widati, 2020) untuk meningkatkan profesionalisme dan kemampuan mengelola literasi sekolah bagi kepala sekolah dasar se- Dabin I Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo pada semester I Tahun pelajaran 2018/2019 dilaksanakan supervisi manajerial. Dimana melalui supervisi manajerial dapat meningkatkan profesionalisme dan kemampuan mengelola literasi sekolah bagi kepala sekolah dasar se- Dabin I Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo pada semester I Tahun Pelajaran 2018/2019. Pada kondisi awal profesional rata-rata 68 ke kondisi akhir 77, kenaikan profesional kepala sekolah rata-rata 9 %. Sedangkan untuk kemampuan pengelolaan administrasi GLS kepala sekolah dari kondisi

awal rata-rata 69 ke kondisi akhir 78 kenaikan pelaksanaan rata-rata 9 %.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pratomo, 2017) GLS merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yangarganya literat sepanjang hayat. Tahapan GLS di sekolah terdiri atas tahapan pembiasaan, pengembangan, dan tahapan pembelajaran. Peran kepala sekolah dalam GLS: a) Pengembangan perpustakaan sekolah, b). penyediaan buku-buku (pelajaran, fiksi, nonfiksi, referensi, dll.), c) Pengembangan sudut-sudut baca/area baca, d) Pembentukan tim literasi sekolah, e) Kampanye GLS (melalui poster, papan pengumuman, dll.), f) Pengembangan program 15 menit membaca, g) Pengembangan program kegiatan sekolah bertema literasi, h) Pengembangan kerja sama dengan orang tua/wali siswa, i) Pengembangan kerja sama dengan dunia bisnis/usaha, j) Pelaksanaan monev GLS tingkat sekolah

Penelitian yang dilakukan oleh (Riyanti, Sri, Syarwani Ahmad, 2021) untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter melalui Gerakan Literasi Sekolah Di SDN 187 Palembang. terdapat strategi yang dilakukan oleh kepala SDN 187 Palembang dalam menguatkan pendidikan karakter pada peserta didik melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang terdiri dari penerapan kebijakan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dan pelaksanaan strategi untuk menarik minat baca dari peserta didik dilakukan dengan pemberian reward bagi siswayang rajin membaca sebagai program perpustakaan, kegiatan baca buku 10-15 menit sebelum pembelajaran, pojok buku untuk siswa membaca, adanya pmbutan madding di setiap kelas, peningkatan kenyamanan perpustakaan, serta berkoordinasi dengan orang tua siswa untuk melengkapi buku bacaan sekolah yang sesuai dengan perkembangan usia anak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dwi Apriliyanto & Sholeh, 2019) untuk mendeskripsikan dan mengetahui mengenai Strategi kepala sekolah dalam gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya. Strategi Kepala Sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya antara lain : Perencanaan perpustakaan dan jadwal presentasi di depan kelas dan juga guna mendukung kegiatan tersebut dilakukan perencanaan

penggunaan materi pembelajaran, metode pembelajaran dan durasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang dilihat dari kelas peserta didik sehingga terbentuk RPP dan Silabus.

Penelitian yang dilakukan oleh (Asa, 2019) untuk menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan literasi sekolah yang diwujudkan melalui peran kepemimpinan kepala sekolah dalam program literasi agar siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam GLS sangat strategis antara lain dalam : a) pembentukan tim literasi, b) pengembangan perpustakaan sekolah, c) penyediaan buku-buku (fiksi, nonfiksi, pelajaran, referensi), d) pengembangan sudut baca atau area baca, e) kampanye GLS (melalui papan pengumuman, poster), f) pengembangan program 15 menit membaca, g) pengembangan program kegiatan sekolah bertema literasi. Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung gerakan literasi sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan GLS itu sendiri sehingga kepala sekolah diharapkan mampu berinovasi dalam pengembangan program GLS ini agar menjadikan warga sekolah sebagai warga yang literat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Walker et al., 2007) mengemukakan bahwa landasan dalam mengembangkan literasi moral di sekolah anatarbudaya adalah dibutuhkannya seorang pemimpin untuk mendapatkan pengetahuan, menumbuhkan kebijakan moral, mengembangkan imajinasi moral dan memiliki keterampilan penlaran moral. selain itu terdapat unsur-unsur dasar dalam peningkatan literasi moral yang erat kaitanya dengan kehidupan sekolah serta masyarakat melalui pembelajaran. sehingga literasi moral dari para pemimpin harus bisa dikembangkan secara bersamaan baik individu atau komunitas melalui promosi dan penataan pembelajaran masyarakat luas melalui dialog moral partisipatif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Taylor et al., 2013) mengemukakan bahwa pemahaman yang lebih besar tentang literasi dan juga pemahaman oleh kepala sekolah dapat mengarah kepada pengukuran. Dimana pengukuran ini akan menginformasikan kepada kepala sekolah dan pihak direktur sekolah untuk mengetahui peran pelatih literasi yang bisa meningkatkan kesetiaan pelaksanaan posisi dengan niat awal. sehingga dengan belum adanya akuntabilitas sistem pembinaan literasi untuk peningkatan

pembelajaran siswa, merupakan konsep penting untuk profesionalisme posisi pelatih literasi.

dari penelitian (Qadach et al., 2022) mengeksplorasi tentang kerangka konseptual yang membahas pembelajaran mandiri kepala sekolah (SPSRL), dimana Kerangka kerja SPSRL konseptual dan praktis baru untuk perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan refleksi diri, Kerangka konseptual SPSRL yang baru ini menyediakan sarana bagi kepala sekolah untuk membentuk dan mengembangkan proses, strategi, dan struktur untuk memantau dan mengevaluasi pembelajaran mereka, memungkinkan mereka untuk bereaksi secara efektif dalam lingkungan yang tidak pasti dan dinamis. Kerangka kerja ini dapat membuka jalan untuk penelitian masa depan tentang kemungkinan kontribusi konstruk SPSRL dengan variabel lain yang terkait dengan efektivitas utama. Kerangka yang disarankan harus diperiksa secara empiris dalam berbagai konteks sosiokultural, mungkin mendukung validitas konseptualnya.

dari penelitian yang dilakukan (Dutta & Sahney, 2022) memiliki tujuan untuk mempelajari peran iklim sekolah, dan tugas guru, dan kinerja kewarganegaraan dalam memediasi efek dari perilaku kepemimpinan instruksional kepala sekolah pada prestasi siswa. Dimana temuan yang didapatkan bahwa Iklim sekolah diperiksa di bawah dua dimensi yang luas, lingkungan sosial dan afektif dan fisik. Hasil analisis mediasi menunjukkan bahwa manfaat kepemimpinan instruksional kepala sekolah untuk prestasi siswa dioperasionalkan sebagai efek tidak langsung. Efek tidak langsung ini diwujudkan terutama melalui lingkungan fisik, dan kinerja tugas guru. Tidak ditemukan kontribusi yang signifikan terhadap pengaruh tidak langsung melalui lingkungan sosial dan afektif. Yang terakhir, bagaimanapun, sepenuhnya dimediasi hubungan antara kepemimpinan instruksional dan peran ekstra atau perilaku kewarganegaraan guru.

Penelitian yang dilakukan oleh (Torres Clark & Chrispeels, 2022) mengeksplorasi tindakan kepemimpinan kepala sekolah dari tiga kerangka kepemimpinan, instruksional, sosiobudaya dan budaya-psikologis, untuk memahami bagaimana masing-masing memberikan kontribusi untuk mempengaruhi pekerjaan guru dan kesempatan belajar bagi pelajar bahasa Inggris Hispanik. temuan yang didapatkan menunjukkan bahwa setiap pendekatan kepemimpinan berkontribusi pada keahlian guru dan keterlibatan dengan

siswa. Kepala sekolah bertindak dengan cara yang responsif secara budaya, dengan fokus pada kekuatan guru dan siswa, dan mempromosikan budaya pola pikir yang berkembang.

Dari Penelitian (Gordon & Hart, 2022) untuk memberikan contoh nyata tentang seperti apa perilaku dan strategi kepemimpinan di sekolah perkotaan dengan tingkat kemiskinan tinggi di Chicago yang berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan studi menunjukkan bahwa ada perbedaan yang halus namun penting antara strategi kepala sekolah dalam meningkatkan dan kontras yang digunakan sekolah untuk memimpin upaya perbaikan sekolah. Kepala sekolah dalam meningkatkan sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar di mana staf terbuka untuk ide-ide baru dan bekerja sama menuju tujuan. Kepala sekolah dalam meningkatkan sekolah juga lebih cenderung menciptakan struktur yang memfasilitasi pembelajaran organisasi daripada kepala sekolah di sekolah yang berbeda.

Dari penelitian (Lowery, 2020) untuk melihat bagaimana pemimpin sekolah Appalachian menggunakan literasi moral untuk membuat keputusan ketika menghadapi masalah etika? Tanggapan kepala sekolah bervariasi dalam hal keakraban dan kenyamanan mereka dengan literasi moral. Analisis abduktif menghasilkan beberapa unit tematik, diklasifikasikan menggunakan pola yang muncul dan kode apriori. Tema menyeluruh yang muncul dari analisis ini berkaitan dengan apa itu dilema etika, apa artinya menjadi pemimpin yang melek moral, dimensi moral kepemimpinan, dan integrasi nilai dalam melakukan etika dan menjadi etis.

Dari penelitian (Kruse & Walls, 2022) untuk merefleksikan dampak pekerjaannya di bidang penelitian kepemimpinan pendidikan. Dengan berfokus pada kontribusi Seashore Louis terhadap pemahaman kita tentang bagaimana para profesional belajar, baik secara individu maupun bersama-sama, dan apa yang mereka lakukan dengan informasi dan pengetahuan itu, artikel ini akan mensintesis kontribusi Seashore Louis untuk memahami bagaimana perubahan terbentuk, diberlakukan, dan dialami di sekolah, serta bagaimana pemahaman tersebut diinformasikan dengan berteori tentang peran budaya sekolah, keterbukaan terhadap ide dan pemahaman baru, alternatif dan berbagai perspektif, dan kepedulian yang berkaitan dengan sekolah terkemuka.

Penelitian yang dilakukan (Magnusson, 2020) Masalah penurunan nilai membaca di distrik sekolah pedesaan untuk siswa di Kelas 3 sampai 8 menjadi perhatian yang signifikan karena keterampilan membaca yang efektif sangat penting bagi keberhasilan siswa di sekolah dan kehidupan. menggali persepsi tentang kepala sekolah dasar dan kepala sekolah pembantu terkait bagaimana mereka melaksanakannya praktik kepemimpinan instruksional untuk mempengaruhi literasi siswa di sekolah. Temuan menunjukkan persepsi kepala sekolah tentang bagaimana mereka menerapkan praktik kepemimpinan instruksional sesuai dengan literatur penelitian mengenai praktik kepemimpinan instruksional yang efektif. Deskripsi itu mencerminkan definisi Hallinger dan Murphy (2012) tentang kepemimpinan instruksional sebagai “Proses di mana kepala sekolah mengidentifikasi jalur untuk sekolah, menginspirasi staf, dan mengatur strategi sekolah yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran.”

Penelitian yang dilakukan oleh (Lyn Sharratt and Michelle Sharratt, 2006) kepemimpinan sekolah yang secara langsung atau tidak langsung meningkatkan prestasi siswa. Meskipun diatur dalam konteks yang berbeda, kerangka teoritis yang sama digunakan untuk menentukan dampak kepemimpinan pada kondisi sekolah yang secara positif mempengaruhi pertumbuhan siswa. pemimpin transformasional dan instruksional (kepala sekolah, dan pemimpin guru bersama-sama) membuat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan prestasi siswa ketika pemimpin guru keaksaraan yang sangat terampil memiliki waktu dan kepala sekolah meluangkan waktu, selama hari sekolah, untuk bekerja bersama siswa dan guru di kelas. Peningkatan pembelajaran siswa adalah inti dari kedua studi. Menetapkan harapan yang tinggi dan mengartikulasikan proses penilaian eksplisit yang mendorong strategi instruksional dalam literasi membentuk dasar yang kuat yang menopang kepemimpinan instruksional terdistribusi yang sukses.

Pembahasan

1. Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer

Berdasarkan hasil dari studi literature yang dijadikan acuan baik dari artikel nasional ataupun internasional yang berkaitan diatas, maka ditemukan bahwa kepala sekolah selaku pemimpin atau pimpinan tertinggi dalam satuan

pendidikan menjadi kunci keberhasilan dalam mendukung gerakan literasi sekolah. Secara umum kepemimpinan adalah suatu usaha seorang pemimpin untuk mengkoordinasikan bawahannya agar mampu bekerja dengan kesesuaian yang telah direncanakan. Dalam artikel ini kepala sekolah diartikan sebagai seorang pemimpin yang dapat bekerja dalam mempengaruhi warga sekolah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Kotter dalam Fattah, (2014) kepemimpinan didefinisikan sebagai proses yang serupa dengan manajemen dalam banyak aspek termasuk dalam keterlibatan pengaruh. Namun kepemimpinan memerlukan individu yang dapat bekerja dimana di dlamnya dibutuhkan manajemen pada setiap pengelolaannya. Sehingga dalam pelaksanaannya fungsi manajemen dalam konteks ini ialah sebagai kegiatan yang menyesuaikan dengan arti kepemimpinan secara konsisten.

Kepala sekolah sebagai pemimpin dari setiap satuan pendidikan formal memiliki tanggungjawab untuk mengelola sekolah sebagai lembaga yang dipimpin untuk mencapai target yang ditentukan dalam rangka mendukung gerakan literasi sekolah terdapat salah satu peran yang dimiliki oleh kepala sekolah sebagai manajer. Menurut Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 162/U/2003 tentang Pedoman Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah, salah satunya kepala sekolah memiliki peran sebagai manger dimana kepala sekolah melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan terhadap seluruh program sekolah.

Kepala sekolah dalam mendukung gerakan literasi sekolah tidak hanya sebagai pengambil keputusan ataupun membuat sebuah kebijakan saja melainkan kepala sekolah juga harus bisa berperan sebagai manager dimana jika dikaitkan dengan hasil temuan artikel diatas kepala sekolah dapat melakukan perencanaan seperti menyusun visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan GLS serta memasukkan program tersebut kedalam program tahunan, mensosialisasikan kepada seluruh warga sekolah untuk melaksanakan GLS dan mengintegrasikan hal tersebut kedalam kurikulum. Pengorganisasian kepala sekolah dapat membuat dan membagi tugas untuk melaksanakan GLS yaitu dengan membentuk tim literasi sekolah diantaranya terdapat wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kurikulum,

pustakawan, dan guru. Pelaksanaan kepala sekolah dalam melaksanakan peningkatan GLS menunjukkan salah satu tahapan dalam gerakan literasi sekolah yaitu tahapan pembiasaan salah satu tahapan tersebut adalah membaca senyap 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dan kepala sekolah menyediakan lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi yaitu sudut baca, loker baca kelas, dan madding sekolah. Pengawasan kepala sekolah memantau dan memastikan pelaksanaan program literasi sekolah tercapai sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan dengan melakukan evaluasi terhadap tim literasi sekolah, pengawasan inventarisasi buku pengayaan dan buku referensi, pelaksanaan pelatihan literasi sekolah, pengawasan sarana dan prasarana pendukung gerakan literasi sekolah, dan pengawasan pembiasaan membaca senyap 15 menit sebelum pelajaran.

2. Peran Kepala Sekolah sebagai Climate Creator

Climate Creator merupakan fungsi yang memiliki arti sebagai pembuat budaya atau iklim organisasi sekolah menjadi kondusif untuk mendukung gerakan literasi sekolah. Menurut (Dr. Ahmad Susanto, 2016) mengungkapkan bahwa budaya organisasi adalah peraturan yang menjadi acuan (norma, nilai keyakinan, maupun falsafah) yang dipahami oleh anggota organisasi untuk kemudian dimanifestasikan dalam pemikiran tindakan dan perilaku serta terintegrasi secara internal dan teradaptasi secara eksternal dalam rangka memenuhi tujuan. Menurut (Akhmad Sudrajat, 2008) peran kepala sekolah dalam hal tersebut adalah menggerakkan serta meyakinkan warga sekolah sehingga dapat membuat iklim yang kondusif dan akan mendorong kinerja secara maksimal sehingga peningkatan kompetensi dapat tercapai.

Kepala sekolah dituntut untuk dapat membuat situasi dan kondisi sekolah menjadi nyaman bagi warga sekolah dalam beraktivitas. Dengan situasi dan kondisi yang nyaman tersebut diharapkan nantinya warga sekolah dapat menanamkan rasa atau nilai untuk memiliki sekolah sehingga gerakan literasi di sekolah dapat berjalan secara optimal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (M. Nur Hasan, 2017) dimana menyatakan bahwa kenyamanan warga sekolah dapat mendorong loyalitas dan juga komitmen dalam memenuhi tanggung jawab.

(Depdiknas, 2001) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat diupayakan kepala sekolah dalam memenuhi perannya sebagai pencipta atau pembuat iklim seperti menyusun lingkungan fisik sekolah, iklim kerja dan suasana, juga menumbuhkan budaya sekolah. Selain hal tersebut kepala sekolah juga diharapkan untuk dapat membuat kenyamanan dalam lingkungan sekolah dengan menggerakkan semua kordinat atau subkordinat untuk menjaga ketertiban kemandirian dan kebersihan di lingkup sekolah. Dengan terlaksananya hal ini ketika kepala sekolah dapat membangun atau membuat suasana kerja yang kondusif dan akademis, sehingga dapat dikatakan kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan iklim sekolah yang kemudian akan meningkatkan partisipasi warga sekolah dan berdampak pada gerakan literasi sekolah.

PENUTUP

Simpulan

Dari beberapa jurnal atau artikel yang telah dianalisis dan dikaji menggunakan metode studi literature yang membahas tentang peran kepala sekolah dalam mendukung gerakan literasi maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pada saat dibutuhkan kepala sekolah yang memiliki peran sebagai manager dan juga climate creator atau pencipta iklim sekolah untuk mendukung gerakan literasi sekolah.

Peran kepala sekolah sebagai manager untuk mendukung gerakan literasi sekolah adalah dengan melakukan suatu perencanaan untuk mendukung gerakan literasi sekolah dengan membuat suatu program-program yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang ada di sekolah, mengorganisir kebutuhan dan juga membentuk tim gerakan literasi sekolah, melaksanakan sesuai apa yang telah direncanakan untuk mendukung gerakan literasi sekolah serta melakukan pengawasan melalui evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan atau dilaksanakan, selain itu peran kepala sekolah climate creator adalah bagaimana kepala sekolah bisa membuat iklim dari lingkungan sekolah berdampak pada warga sekolah dimana warga sekolah bisa merasa nyaman tertib untuk melakukan kebiasaan yang telah diatur oleh kepala sekolah sedemikian rupa untuk mendukung gerakan literasi sekolah.

Saran

Kepala Dalam mendukung gerakan literasi sekolah diperlukan peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer dan climate creator atau pencipta iklim sekolah. Dengan peran kepala sekolah sebagai manajer dan climate creator untuk mensukseskan, mendukung, dan meningkatkan gerakan literasi sekolah maka diharapkan kepala sekolah dapat memenuhi kebutuhan sekolah atau satuan pendidikan masing masing dimana kepala sekolah dapat merencanakan beberapa program untuk mendukung dan meningkatkan gerakan literasi sekolah, membentuk tim literasi, serta mengikut sertakan seluruh warga sekolah dalam melaksanakan program literasi sekolah, menjalin kerja sama dengan masyarakat guna membantu keterlaksanaan gerakan literasi sekolah, serta kepala sekolah juga harus mengawasi dan mengevaluasi dari keterlaksanaan program literasi sekolah sehingga dapat mendukung gerakan literasi sekolah yang sesuai dengan tujuan yang telah di tetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri Ramdani, Mulyani Sumantri, O. S. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah. *Fokus Manajemen Pendidikan, 1*. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i1.3474>
- Akhmad Sudrajat. (2008). *Budaya organisasi di sekolah*.
- Asa, Y. (2019). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Program Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional UST, September*, 482–488.
- Asmawan, M. C. (2018). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mendukung gerakan literasi sekolah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 28*(1), 46–57.
- Depdiknas. (2001). *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah*. Depdiknas.
- Dr. Ahmad Susanto, M. P. (2016). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, dan Implementasinya*. Prenada Media Grup.
- Dutta, V., & Sahney, S. (2022). Relation of principal instructional leadership, school climate, teacher job performance and student achievement. *Journal of Educational Administration, 60*(2), 148–166. <https://doi.org/10.1108/JEA-01-2021-0010>
- Dwi Aprilianto, R., & Sholeh, M. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dalam Gerakan Literasi Untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di SD Muhammadiyah 15 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan, 7*(1). file:///C:/Users/20171/Downloads/28295-32968-1-PB.pdf
- Fattah, H. (2014). Perilaku Pemimpin dan Kinerja Pegawai: Budaya Organisasi. *Efikasi Diri Dan Kepuasan Kerja, Elmaterra, Jogjakarta*.
- Gordon, M. F., & Hart, H. (2022). How strong principals succeed: improving student achievement in high-poverty urban schools. *Journal of Educational Administration, 60*(3), 288–302. <https://doi.org/10.1108/JEA-03-2021-0063>
- Kartini, D., & Yuhana, Y. (2019). Peran Kepala Sekolah Dalam Mensukseskan Program Literasi. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan), 4*(2), 137. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i2.2902>
- Kruse, S. D., & Walls, J. (2022). Community, learning and leadership: reflections on the work of Karen Seashore Louis. *Journal of Educational Administration, 60*(3), 354–360. <https://doi.org/10.1108/JEA-12-2020-0249>
- Lowery, C. (2020). Moral literacy and school leadership: Perceptions of principals in southeast Ohio on the ethics of decision-making. *Journal of Educational Administration, 58*(1), 112–127. <https://doi.org/10.1108/JEA-06-2018-0120>
- Lyn Sharratt and Michelle Sharratt. (2006). *The Impact of Teachers' Learning on Students' Literacy Achievement*. 9(4), 1–19.
- M. Nur Hasan. (2017). Influence of Work Motivation , Leadership and Organizational Culture Principal of the Teacher Performance in Vocational School (SMK) Muhammadiyah , Rembang City , Central Java Province , Indonesia. *European Journal of Business and Management, 9*(2), 36–44.
- Magnusson, J. E. (2020). *Elementary Principal and Assistant Principal Instructional Walden University*. 1–129.
- Melfianora. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. *Open Science Framework*, 1–3.
- Novianty Djafri. (2021). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah. In *JiEM (Journal of Islamic Education Management)* (Vol. 5, Issue 2). <https://doi.org/10.24235/jiem.v5i2.9107>
- Nunuk, H., Syunu, T., & Haq, M. S. (2018). Optimalisasi Budaya Literasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Journal of Islamic Education*

- Management*, 4(1), 91–104.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Elidare>
- Pratomo, H. (2017). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Program Gerakan Literasi di Sekolah. *INOVASI PENDIDIKAN Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi, Dan Kompetensi Pendidik Dalam Menghadapi Abad 21*, 500, 220–229.
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/11171>
- Qadach, M., Schechter, C., & Da'as, R. (2022). School principal's self-regulated learning: a conceptual framework of learning-centered leadership. *International Journal of Educational Management*, 36(5), 812–827.
<https://doi.org/10.1108/ijem-02-2021-0072>
- Rahmawaty, M. E., & Karwanto. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Upaya Memotivasi Minat Membaca Buku Digital Siswa. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09(01), 13–23.
- Riyanti, Sri, Syarwani Ahmad, H. H. (2021). STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n2.p120-129>
- Rosdiana, F., & Fathurrohman, N. (2022). *Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Literasi di SDN*. 6, 10213–10219.
- Taylor, R. T., Zugelder, B. S., & Bowman, P. (2013). Literacy coach effectiveness: the need for measurement. *International Journal of Mentoring and Coaching in Education*, 2(1), 34–46.
<https://doi.org/10.1108/20466851311323078>
- Torres Clark, J., & Chrispeels, J. H. (2022). Using multiple leadership frames to understand how two school principals are influencing teachers' practices and achievement of Hispanic English learners. *Journal of Educational Administration*, 60(3), 303–322.
<https://doi.org/10.1108/JEA-03-2021-0054>
- Walker, A., Haiyan, Q., & Shuangye, C. (2007). Leadership and moral literacy in intercultural schools. *Journal of Educational Administration*, 45(4), 379–397.
<https://doi.org/10.1108/09578230710762418>
- Widati, M. (2020). Meningkatkan Profesionalisme Dan Kemampuan Mengelola Literasi Sekolah Bagi Kepala Sekolah Melalui Supervisi Manajerial Dabin I Kecamatan Baki Semester I Tahun 2018/2019. *Jurnal VARIDIKA*, 31(2), 81–86.
<https://doi.org/10.23917/varidika.v31i2.10222>
- Wulandari dan Trihantoyo. (2020). Pembinaan Dan Pengembangan Profesional Guru Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(4), 353–366.